

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah sebuah proses perubahan didalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas siswa Pembelajaran menurut Corey, (1998 : 91) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Menurut William H. Burton, (dalam Sagala, 2005 : 213), pembelajaran adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.

Menurut Budiningsih,(2005 : 103) menyatakan, dalam kegiatan pembelajaran hendaknya anak memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan zona perkembangan proximalnya atau potensi melalui belajar dan berkembang, guru perlu menyediakan berbagai jenis dan tingkatan bantuan (*helps*) *cognitive scaffolding* yang dapat memfasilitasi anak agar mereka dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Bantuan dapat dalam bentuk

contoh, pedoman, bimbingan orang lain, atau teman yang lebih kompeten. Bentuk-bentuk pembelajaran kooperatif, kolaboratif serta belajar kontekstual sangat tepat digunakan. Zona perkembangan proksimal menurutnya perkembangan kemampuan seseorang dapat dibedakan kedalam dua tingkat yaitu : tingkat aktual dan potensial, tingkat perkembangan aktual tampak dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas atau memecahkan berbagai masalah secara mandiri (*intramental*) sedangkan potensial kemampuan-kemampuan memecahkan masalah dan menyelesaikan tugas-tugas ketika di bawah bimbingan orang dewasa atau ketika berkolaborasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten (*intermental*).

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan pembelajaran merupakan pengorganisasian aktivitas siswa dalam arti peran guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan, memotivasi dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar lebih memadai. Pembelajaran juga mengandung arti, setiap kegiatan dirancang untuk membantu dalam mempelajari sesuatu kemampuan atau nilai.

mengutip pepatah Cina, membaca, mendengar, dan melihat belum cukup dalam belajar, pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk mengalami dan membicarakan bahan tertentu pada orang lain dapat lebih bermakna dalam belajar, terlebih lagi bila peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengajarkan pengetahuannya terhadap peserta didik lain, yang bersumber: dari, *Secret of Ancient Chinese Art of Motivation*, tergambar sebagai berikut.

Keberhasilan Dalam Pembelajaran

1. Apa yang kita baca 10%
2. Apa yang kita dengar 20%
3. Apa yang kita lihat 30%
4. Apa yang kita dengar dan lihat 50%
5. Apa yang kita bicarakan dengan orang lain 70%
6. Apa yang kita alami sendiri 80%
7. Apa yang kita ajarkan kepada orang lain 95%

2.2 Pendekatan Melalui Diskusi kelompok

Pembelajaran Diskusi adalah pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, dengan konsep tersebut diharapkan hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa, sebagaimana dikemukakan Subandar (2003:2) bahwa pembelajaran diskusi adalah suatu konsep tentang pembelajaran yang membantu guru untuk menghubungkan isi bahan ajar dengan situasi dunia nyata, serta memotivasi siswa untuk melakukan koneksi-koneksi diantara pengetahuan dan menerapkannya ke dalam kehidupan mereka Menurut Depdiknas (2003:1), pendekatan diskusi (*Contextual Teaching Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Berdasarkan pernyataan diatas dapatlah dipahami bahwa pembelajaran dengan diskusi lebih menekankan kepada pengaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata sehari-hari.

Menurut Sanjaya (2006:109), pendekatan diskusil (*Contextual Teaching Learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Hal ini berarti pembelajaran yang dilakukan lebih terpusat pada siswa bukan pada guru. Guru bukan sebagai sumber ilmu, melainkan perancang, fasilitator, dan motivator dalam pembelajaran.

Dari penjelasan diatas, penerapan diskusi sangatlah penting dalam pembelajaran di sekolah, karena pendekatan diskusi adalah proses yang menekankan kepada siswa untuk menemukan sendiri materi yang dipelajari dan menerapkannya dalam kehidupan sendiri.

Team C-Star University of Washington (dalam Subandar, 2003:5-6)

Menyatakan bahwa pembelajaran diskusi memiliki 7 karakteristik sebagai berikut :

1. Komunikasi belajar : siswa akan lebih mudah meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya apabila bekerjasama dengan siswwa lain.
2. Penilaian autentik : pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa dapat diketahui secara benar apabila penilaian yang dilakukan menuntut siswa menggunakan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki mereka, baik melalui penilaian produk maupun proses.

3. Konstruktivisme : pembelajaran diskusi berlandaskan pada pemahaman bahwa individu membangun pemahamannya terhadap realitas melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.
4. Inkuiri : pemahaman harus ditemukan sendiri oleh siswa melalui proses yang dimulai dari pengamatan.
5. Bertanya : penemuan hanya mungkin terjadi apabila siswa bertanya
6. Refleksi : merupakan aktivitas untuk mendapatkan gambaran dari hal-hal yang telah terjadi (dalam hal ini sehubungan dengan pembelajaran), baik hasil yang diperoleh, kelebihan maupun kekurangannya. Refleksi dilakukan terhadap peristiwa, aktivitas, apa yang dipelajari dan bagaimana menggunakannya, serta apa yang dirasakan.
7. Permodelan : permodelan adalah suatu proses pemberian contoh tentang bagaimana kondisi yang harus terwujud, Dengan permodelan guru melakukan apa yang diharapkan dapat dilakukan siswa. Pembelajaran diskusi dapat dilakukan dengan berbagai model, sesuai dengan konteksnya, misalnya pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis jasa layanan, dan pembelajaran berbasis kerja (Subandar,2003:6).

Menurut Sanjaya (2006:113) komponen-komponen pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran *Diskusi* adalah *konstruktivisme, Inquiri, Questioning, LearninG Community, Modeling, Refleksi, dan Authentic, Assesment.*

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan tujuan dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan diskusi dapat dilaksanakan dengan melakukan serangkaian kegiatan pembelajarn. Siswa dituntut untuk saling bekerja sama

dalam menyelesaikan masalah dengan sesama anggota kelompoknya, dan guru hanya sebagai fasilitator.

2.3 Pembelajaran Marematika Melalui Diskusi kelompok

Pembelajarn diskusi dibangun atas dasar teori konstruktivis sosial dari Vigotsky, teori konstruktivis personal dari piaget dan teori motivasi. Kegiatan belajar adalah kegiatan aktif siswa menemukan sesuatu dan membangun sendiri. Permodelan dalam perilaku kelompok kolaboratif lebih maju dari pada penampilan secara individu (Slavin, 1997:47)

Pembelajaran diskusi merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil, saling membantu dalam memahami materi. Menyelesaikan tugas atau kegiatan lain agar semua siswa dalam kelompok mencapai hasil belajar yang tinggi (Slavin, 1997:284). Anggota dalam kelompok diskusi bersifat heterogen, terutama dari segi kemampuannya.

Dalam pembelajaran diskusi siswa lebih mudah menemukan dan menangani konsep-konsep sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya (Wikandari, 2000:8) Dengan bekerja secara kelompok diharapkan siswa dapat lebih mendiskusikan konsep dan prinsip tentang pembelajaran mereka. Menurut Slavin (1995:71) melaksanakan pembelajaran yang

menggunakan konsep belajar yang diskusi kelompok ada beberapa tahap yang dilakukan :

1. Presentasi kelas

Materi pembelajaran disampaikan pada presentasi kelas, bisa menggunakan pembelajaran langsung atau diskusi belajar yang dipimpin oleh guru.

2. Belajar kelompok

Kelompok terdiri dari 4 sampai 5 anggota dengan memperhatikan perbedaan kemampuan, jenis kelamin, ras dan etnisnya, diskusi kelompok menjadi ciri penting karena setiap anggota kelompok harus bertanggung jawab atas keberhasilan anggota kelompok mereka. Keberhasilan dan kegagalan anggota kelompok akan sangat mempengaruhi kesuksesan kelompok.

3. Kuis atau tes

Setelah melakukan 1 atau 2 kali pertemuan dan 1 atau 2 kali kegiatan kelompok, siswa diberi tes secara individual, siswa tidak boleh membantu satu sama lain pada saat tes.

4. Point peningkatan individu

Ide yang mendasari poin peningkatan individu adalah memberikan kepada siswa sasaran yang dapat dicapai jika mereka bekerja giat, dan memperlihatkan prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan yang dicapai sebelumnya.

5. Penghargaan kelompok setelah dilakukan peningkatan point individual, dilakukan pemberian penghargaan kelompok berdasarkan pada poin

peningkatan kelompok untuk menentukan poin kelompok digunakan

rumus :

$$NK = \frac{JUMLAH POIN PENINGKATAN SETIAP ANGGOTA KELOMPOK}{BANYAKNYA ANGGOTA KELOMPOK}$$

2.4 Motivasi Belajar

Seseorang akan berhasil dalam belajar apabila dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah, kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Tanpa motivasi kegiatan belajar mengajar sulit untuk berhasil. Faktor yang cukup berarti dalam keberhasilan siswa adalah factor yang dapat menimbulkan dorongan untuk belajar, sering disebut dengan motivasi. Menurut Sardiman (1994:83) motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak aktif atau sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan dan menjamin arah dalam belajar sehingga tujuan yang dikehendaki segera tercapai.

Pengalaman menyatakan bahwa motivasi yang berasal dari diri siswa lebih baik dan lebih berperan dalam mempengaruhi aktivitas siswa dibandingkan dengan motivasi dari luar. Dimiyati dan Mudjiono (1999:78) mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku belajar siswa. Sedangkan menurut Muhibbin (1999:43) motivasi belajar adalah aspek psikologi yang akan menumbuhkan kebutuhan atau keinginan untuk

menguasai pelajaran yang belum dipahaminya. Dengan demikian motivasi belajar adalah dorongan yang timbul pada diri siswa untuk belajar. Menurut Sardiman (1994:80) motivasi belajar ini memiliki tiga fungsi, yaitu :

1. Mendorong siswa untuk berbuat dalam mencapai tujuan yang diinginkan.
2. Menentukan arah perubahan (berkenaan dengan cara belajar)
3. Menyeleksi perbuatan (menyesuaikan antara perbuatan dengan tujuan)

Berdasarkan penjelasan ahli diatas apabila seorang menunjukkan cirri-ciri tersebut, yaitu menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, senang mencari dan memecahkan masalah berupa soal-soal, berarti siswa tersebut menunjukkan kreatifitas dalam dirinya. Hal tersebut erat hubungannya dengan proses pengembangan diri siswa terutama untuk belajar. Dengan membangkitkan motivasi dalam dirinya, berarti keinginan belajar pada siswa tidak terjadi dengan terpaksa, melainkan atas keinginan dan inisiatif sendiri. Dengan demikian peranan motivasi sangat penting dalam belajar. Karena itu dari berbagai pihak perlu menciptakan situasi dan kondisi yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa.

2.5 Hasil Belajar

Menurut Marsell (1995:27) hasil belajar merupakan pemahaman, pengertian, pengetahuan atau wawasan . Sedangkan menurut Syamsuddin (1999:115) hasil Belajar dapat dimanifestasikan dalam wujud:

- 1).Pertambahan materi pengetahuan yang berupa fakta ,informasi dan prinsipif,

- 2).Penguasaan pola-pola perilaku kognitif efektif dan psikomotorik,
- 3). Perubahan dalam sifat-sifat kepribadian, baik yang selalu dapat diamati dalam wujud perilaku maupun yang mungkin pada waktu tertentu hanya siswa yang dapat menghayati. Dimiyati (1999:3) mengemukakan bahwa : hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar, dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari sisi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak belajar.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tingkat kemampuan siswa dalam pembelajaran dan hasil belajar ini dapat berupa pernyataan dalam bentuk angka dan tingkah laku. Sedangkan factor yang mempengaruhi hasil belajar adalah hasil yang diperoleh setelah siswa melalui proses pembelajaran.

2.6 Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

a. Karakteristik Anak usia SD

Pembelajaran Matematika di SD akan berhasil dengan baik apabila guru memahami perkembangan intelektual anak usia SD. Usia anak SD berkisar antara 7 tahun sampai dengan 11 tahun. Menurut Piaget perkembangan anak usia SD tersebut termasuk dalam kategori operasional konkrit. Pada usia operasional konkret dicirikan dengan system pemikiran yang didasarkan pada aturan tertentu yang logis, hal tersebut dapat diterapkan dalam memecahkan persoalan-persoalan konkrit yang dihadapi. Anak operasional konkrit sangat membutuhkan benda-benda konkrit untuk menolong pengembangan intelektualnya. Anak SD sudah mampu memahami tentang penggabungan

(penambahan atau pengurangan), mampu mengurutkan, misalnya mengurutkan dari yang kecil sampai yang besar, yang pendek sampai yang panjang.

Anak SD juga sudah mampu menggolongkan atau mengklasifikasikan berdasarkan bentuk luarnya saja, misalkan menggolongkan berdasarkan warna, bentuk persegi atau bulat, dan sebagainya. Pada akhir operasional konkret mereka dapat memahami tentang bagian, mampu menganalisis dan melakukan sistesis sederhana.

b. Prinsip proses pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Menurut Bruner dalam Karso (2004:1.12) prinsip-prinsip pembelajaran yang dapat dikembangkan sebagai proses belajar terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu :

1. Tahap Enaktif atau tahap kegiatan (*Enactive*)

Tahap pertama anak belajar konsep adalah berhubungan dengan benda-benda real atau mengalami peristiwa didunia sekitarnya

2. Tahap Ikonik atau tahap gambar bayangan (*Iconic*)

Pada tahap ini anak telah mengubah, menandai, dan menyimpan peristiwa atau benda dalam bentuk bayangan mental.

3. Tahap simbolik (*symbolic*)

Pada tahap terakhir ini anak dapat mengutarakan bayangan mental tersebut dalam bentuk simbol bahasa.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dengan model metode diskusi kelompok seperti di atas diharapkan akan dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa, karena pemahaman siswa terhadap materi pelajaran

matematika menjadi lebih baik, dan akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa

2.7 Kerangka Pikir

Pembelajaran kontekstual adalah pengaitan antara materi pelajaran yang diajarkan disekolah, dengan keadaan yang terjadi dalam kehidupan nyata. Pembelajaran kontekstual memiliki 7 karakteristik, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, komunitas belajar, penilaian autentik, refleksi dan permodelan.

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menekankan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang. Pembagian kelompok dilakukan berdasarkan pada skor yang diperoleh dari tes awal sehingga terbentuk kelompok heterogen terutama dari segi kemampuannya. Dengan sifat yang heterogen dalam kelompok maka setiap siswa dapat saling membantu dan memahami materi pelajaran, menyelesaikan tugas atau kegiatan lain agar setiap siswa dalam kelompok mencapai hasil belajar yang tinggi. Tujuan kelompok ini dapat lebih memotivasi siswa dalam belajar karena siswa memiliki tanggung jawab untuk menguasai materi pelajaran, melakukan aktivitas bersama dan kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan.

Keberhasilan dan kegagalan anggota kelompok sangat mempengaruhi anggota kelompok. Dengan demikian setiap anggota kelompok akan berusaha memberikan yang terbaik guna kesuksesan kelompoknya, sehingga motivasi dari setiap kelompok pun akan meningkat.

2.8 Hipotesis Tindakan

Secara umum hipotesis dari penelitian ini adalah dengan melalui Metode diskusi Kelompok siswa kelas IV B SD Negeri 2 Pelita dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika.